

POTENSI KEPUNAHAN BAHASA PADA KOMUNITAS MELAYU LANGKAT DI STABAT, KABUPATEN LANGKAT, SUMATERA UTARA

Abdurahman Adisaputera

Universitas Negeri Medan

Abstract

Language maintenance or shift happens as a consequence of a bilingual or multilingual community. The self-report of 230 Langkat Malay teenagers as the respondents of this research shows a language shift from Langkat Malay to the Indonesian language among the young community of Malay in Stabat. This language shift can be seen from the high intensity of the use of Indonesian among the Malay dominant community, the small number of young community being able to comprehend and speak Langkat Malay, the large number of Langkat Malay users who speak Malay not as their first language, and the low competence of Langkat Malay users using Langkat Malay as their mother tongue. Langkat Malay is potentially threatened as an endangered language. Two indicators showing this condition are the high pressure of the Indonesian language, and the phenomena of the loss of young Langkat Malay users, especially among children.

Key words: bilingualism, young community, language shift

1. PENDAHULUAN

Secara historis, masyarakat Melayu (Mel) sudah mendiami daerah pesisir timur Sumatera Utara sejak tahun 1160, salah satunya adalah daerah Kabupaten Langkat yang beribukota Stabat (periksa Hollander 1984:222). Bahasa yang digunakan dalam interaksi komunikasi sehari-hari adalah bahasa Melayu Langkat (BML). Sebagai sebuah dialek, BML digunakan oleh 11.532 orang penutur.

Di samping bahasa Mel yang digunakan oleh masyarakat Mel, di Sumatera Utara terdapat beberapa bahasa daerah (BD) yang digunakan oleh berbagai etnis yang berbeda. Ada 8 kelompok besar suku (etnis) asli yang mendiami Provinsi Sumatera Utara, yaitu Melayu, Toba-Samosir, Mandailing-Angkola, Karo, Simalungun, Dairi, Pakpak Bharat, dan Nias. Kedelapan suku bangsa ini telah berbaur di Sumatera Utara, ditambah suku-suku pendatang seperti Jawa, Minang, Banjar, Aceh, dan lain-lain, termasuk etnis Tionghoa dan India. Suku pendatang yang cukup besar jumlahnya adalah suku Jawa. Pembauran ini sudah berlangsung cukup lama. Kondisi inilah yang menyebabkan bahwa sebagian besar penduduk Sumatera Utara adalah dwibahasawan, bahkan pada masyarakat tertentu seperti Kabupaten Langkat, masyarakatnya multibahasawan.

Kecamatan Stabat yang beribukota Stabat merupakan daerah perkebunan yang sangat luas

sejak pemerintahan Belanda. Kesuburan wilayah dengan perkebunan karet, tembakau, dan kelapa sawit yang dibangun oleh pemerintah Belanda sejak prakemerdekaan menyebabkan banyaknya etnis pendatang yang akhirnya berbaur dengan masyarakat Mel (Noor dkk., 1985:6). Kehadiran etnis Jawa (EJa) secara besar-besaran pada jaman pemerintahan kolonial telah menjadikan etnis ini menjadi etnis dominan di wilayah Langkat, terutama Stabat.

Masyarakat majemuk dengan penggunaan bahasa yang beragam (kedwibahasaan) akan menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Kontak bahasa dan kedwibahasaan adalah kenyataan masyarakat dunia. Grosjean (1982:vii) menaksir sekitar separuh populasi dunia adalah dwibahasawan. Pada masyarakat dwibahasawan atau multibahasawan terdapat dua pola hubungan penggunaan bahasa yang dapat diamati, yaitu pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Konsekuensi penggunaan bahasa dengan segala faktor pendukungnya menyebabkan sebuah bahasa bertahan dan berkembang, sementara ketidaksetiaan penutur terhadap bahasanya sehingga beralih ke bahasa lain menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat pula menyebabkan bahasa tersebut punah atau terancam punah. Sebuah bahasa dapat bertahan apabila tetap terjadi proses transmisi secara terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Fasold 1981:181; Sumarsono

1991:178). Dengan demikian, bertahan atau tidaknya sebuah bahasa sangat ditentukan oleh faktor penuturnya.

Salah satu komponen substansial dalam upaya pelestarian bahasa adalah komunitas remaja. Keberlangsungan sebuah bahasa dalam ekologi sosial yang multikompleks dapat dicermati dari pola penggunaan bahasa komunitas remaja dalam lingkungan sosialnya. Dalam periode sosio-psikologis yang rentan terhadap perubahan, remaja adalah indikator utama untuk melihat regenerasi penutur bahasa serta pola-pola dan arah pemertahanan atau pergeseran bahasa dalam masyarakat.

2. LANDASAN TEORI

Situasi kebahasaan pada komunitas tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan menimbulkan kemungkinan pilihan bahasa bagi masing-masing anggota komunitas. Hal ini terjadi secara individual maupun secara berkelompok atau klasikal. Konsekuensi dari pilih bahasa tersebut adalah pola penggunaan bahasa. Pola penggunaan bahasa yang mantap menyebabkan pemertahanan bahasa, sedangkan pola yang goyah di antara anggota komunitas menyebabkan pergeseran bahasa.

Pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa terjadi dalam jangka panjang dan bersifat kolektif. Wujud pemertahanan bahasa itu dapat dilihat dari kenyataan bahwa bahasa tersebut masih dipakai dan dipilih pada ranah-ranah penggunaan bahasa oleh para penuturnya. Indikator utama sebagai penanda pemertahanan atau pergeseran bahasa adalah ranah penggunaan bahasa.

Dalam teori sosiolinguistik yang dikemukakan oleh Fishman (1972) dan kajian-kajian tentang pemertahanan bahasa selanjutnya, analisis ranah selalu dikaitkan dengan konsep diglosia tentang ragam prestise tinggi (T) dan rendah (R). Kaitan antara pilihan bahasa dengan konsep T – R ini penting dalam kajian pemertahanan bahasa, karena dengan begitu, pemertahanan dan “kebocoran” yang menyebabkan pergeseran bahasa atau kepunahan bahasa dapat dilihat (Sumarsono 1990:14).

Pergeseran bahasa dapat terjadi bila suatu komunitas secara kolektif meninggalkan bahasa sepenuhnya dan memilih bahasa lain. Pergeseran bahasa yang berlarut-larut akan berdampak terhadap kepunahan sebuah bahasa. Menurut Dressler (1992:196), kepunahan bahasa biasanya dipahami berdasarkan dua praanggapan: (1) kedwibahasawan atau kemultibahasawan dan (2) pergeseran bahasa akibat desakan bahasa dominan. Pergeseran bahasa meliputi transisi yang berangsur-angsur (sampai ke ranah penggunaan)

dari dwibahasawan yang tidak stabil sampai akhirnya menjadi ekabahasawan, dan akibat transisi ini adalah kepunahan atau kematian bahasa.

Kematian bahasa adalah tipe yang sangat khusus dalam perubahan bahasa. Ini merupakan akhir dari kehilangan bahasa yang biasanya berada dalam situasi di mana suatu bahasa yang dominan mengancam keberlangsungan bahasa minoritas. Minoritas dipahami secara demografis dalam kaitannya dengan jumlah penutur asli, atau secara fungsional berkaitan dengan masalah politik, sosial, atau subordinasi budaya terhadap dominasi bahasa mayoritas. Biasanya, semua karakteristik bahasa minoritas ini berlangsung secara simultan. Konsekuensinya adalah, kematian bahasa secara khusus terjadi dalam ketidakstabilan masyarakat tutur yang dwibahasawan atau multibahasawan sebagai akibat pergeseran bahasa karena keterdesakan bahasa minoritas dari dominasi bahasa mayoritas.

Ada tiga kondisi kebahasaan sehubungan dengan pergeseran bahasa, yaitu bahasa yang aman, terancam punah, dan punah. Menentukan sebuah bahasa berada dalam tingkat yang “membahayakan” atau terancam punah, sangatlah sulit. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman situasi kebahasaan di seluruh dunia dan ketiadaan model teoretis yang tersedia untuk mengkombinasikan variabel-variabel yang relevan. Secara sederhana, untuk kasus ini, Crystal (2000:19) menawarkan tiga kriteria: (1) tingkat pemerolehan bahasa pada anak-anak, (2) sikap masyarakat yang utuh terhadap bahasanya, dan (3) tingkat dampak bahasa-bahasa lain yang mungkin mengancam bahasa tersebut.

Terkait dengan bahasa yang terancam punah, Wurm (dalam Crystal 2000:20) memberikan 5 kriteria seperti berikut ini.

- (1) bahasa yang potensial terancam: secara sosial dan ekonomi tidak menguntungkan, di bawah tekanan berat dari bahasa yang lebih besar, dan awal hilangnya penutur anak-anak,
- (2) bahasa yang terancam: sedikit atau tidak ada lagi anak-anak yang belajar bahasa tersebut, dan penutur termuda yang menguasai dengan baik adalah penutur dewasa yang masih muda,
- (3) bahasa yang mengalami ancaman serius: penutur termuda yang menguasai dengan baik adalah penutur dewasa usia 50 tahun atau lebih,
- (4) bahasa yang hampir punah: hanya segelintir penutur yang menguasai dengan baik, kebanyakan sangat tua,
- (5) bahasa yang musnah: tidak ada penutur yang tinggal.

Cara lain untuk melihat keterancaman bahasa(-bahasa) adalah melalui kriteria linguistik. Kriteria linguistik merefleksikan rentang fungsi-fungsi penggunaan bahasa dan jenis-jenis perubahan struktural yang terjadi. Bahasa yang terancam semakin sedikit digunakan oleh penutur yang secara keseluruhan juga sedikit, dengan pergeseran fungsi-fungsi yang secara berangsur-angsur digantikan oleh bahasa lain. Bagaimanapun, perubahan adalah sesuatu yang biasa terjadi pada semua bahasa. Bahasa yang sehat biasanya selalu “meminjam” dari bahasa yang lain (periksa Crystal 2000:21 – 24 dan Winford 2003:11 – 60).

Kebanyakan studi pergeseran bahasa melihat suatu transisi masyarakat ke bahasa yang baru. Pergeseran bahasa terjadi dalam situasi masyarakat yang dwibahasawan (biasanya disertai diglosia), sebagai awal mula menuju ke monolingual bahasa yang baru. Tentu saja, kedwibahasawan tidak menyiratkan bahwa salah satu bahasa akan mengalami kepunahan. Walaupun keberadaan kedwibahasawan, diglosia, dan alih kode sering dikutip sebagai faktor penyebab kepunahan bahasa, namun dalam beberapa hal, alih kode dan diglosia adalah implikasi dari pemertahanan kedwibahasawan (Romaine 1995:40; Winford 2003:29 – 58).

3. METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap 230 orang responden remaja sebagai sampel dari sekitar 1.500 orang populasi. Sumber data yang digunakan adalah pengakuan diri (*self report*) dengan memilih jawaban yang tersedia pada instrumen kuesioner. Di samping kuesioner, data juga diperoleh melalui pengamatan langsung dengan cara pengamatan berpartisipasi. Data kuesioner berisi tentang (1) lingkungan etnis dominan, (2) bahasa dominan, (3) periode pemerolehan bahasa, dan (4) kemampuan menggunakan BML dalam komunikasi. Masing-masing variabel juga dilihat interaksinya melalui teknik silang (*cross-tabulation*). Teknik silang digunakan agar arah dan substansi pergeseran dapat diketahui.

4. PEMBAHASAN

3.1 Lingkungan Etnis Dominan

Sebaran data yang diperoleh dari 230 remaja sebagai sampel penelitian menggambarkan komposisi penduduk berdasarkan etnisitas. Sebaran ini diperoleh dari pengakuan responden tentang etnis yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Konsep etnis dominan mengimplikasikan adanya etnis lain yang tidak dominan dalam sebuah ekosistem masyarakat yang heterogen.

Dalam lingkungan yang heterogen, EMel berada dalam kondisi di bawah masyarakat dominan. Bagaimana variasi komposisi itu dapat dilihat dari sebaran tempat tinggal responden.

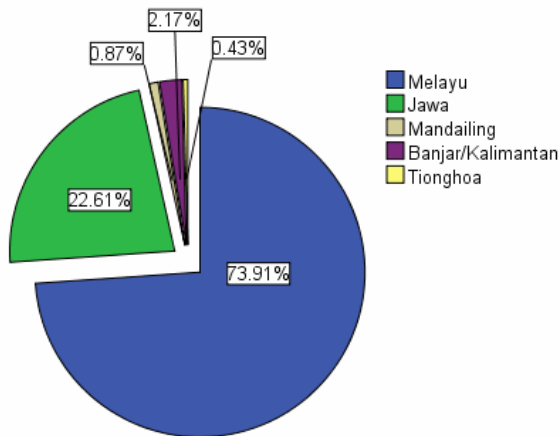
Dominasi penduduk berdasarkan etnis bervariasi pada setiap desa dan kelurahan. Dominasi ini diukur berdasarkan pengakuan responden tentang etnis yang paling dominan di lingkungan tempat tinggal mereka. Pada Kelurahan Perdamaian (Per), EJa mendominasi 78,65% dan pada Kelurahan Kualabingai (Kabi) 94,34%. Dari penduduk yang sangat dominan Jawa ini, ada juga konsentrasi penduduk beretnis Mel dan Mandailing (Man), namun masing-masing hanya satu responden. Artinya, ada 1 responden yang menyatakan bahwa etnis yang paling dominan di tempat tinggalnya adalah EMel dan 1 responden menyatakan bahwa etnis yang paling dominan di tempat tinggalnya adalah EMan.

Untuk Kelurahan Stabat Baru (STBB), Desa Aracondong (Arco), dan Desa Pantai Gemi (Pami), etnis dominan adalah EMel. Masing-masing lokasi didominasi EMel dengan jumlah persentase 27,1%, 43,35%, 69,73% (berdasarkan data statistik). Di Kelurahan STBB, penduduknya sudah sangat membaur, namun konsentrasi etnis masih terlihat dalam satu wilayah desa atau kelurahan. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan responden tentang etnis yang dominan di lingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan pengakuan 64 responden yang berlokasi di STBB, etnis yang paling dominan di lingkungan tempat tinggal mereka adalah 65,6% EMel, 31,2% EJa, dan masing-masing 1,6% EMan dan 1,6% etnis Tionghoa (Tiho). Pada lokasi STBB terlihat pula ada konsentrasi komunitas Tio dan Man.

Di Desa Arco ada 2 etnis besar selain EMel, yaitu etnis Kalimantan/Banjar (Ekal) dan EJa. Dengan EMel, EKal lebih membaur ketimbang EJa. Banyak EKal yang mengaku dirinya sebagai EMel. Dari 55 orang responden, 80% menyatakan etnis yang paling dominan di lingkungan tempat tinggal mereka adalah Emel, 10,9% EJa, dan 9,1% EKal.

Untuk lokasi Pami, komposisi penduduk hanya didominasi oleh EMel dan EJa. Berdasarkan pengakuan 95 orang responden, EMel mencapai 87,4% dan EJa 12,6%. Tidak ada etnis lain yang dominan karena jumlah individu masing-masing etnis tidak ada yang mencapai 10 orang. Jumlah ini sangat kontras bila dibanding dengan jumlah Emel dan EJa.

Secara keseluruhan, etnis dominan pada lingkungan tempat tinggal berdasarkan pengakuan 230 orang responden dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Etnis Paling Dominan

3.2 Lingkungan Bahasa Dominan

Ada beberapa bahasa yang digunakan oleh masyarakat dalam interaksi komunikasi sehari-hari, namun dari sekian banyak bahasa, ada tiga bahasa yang dominan digunakan. Bahasa tersebut adalah BML, BI, dan BJ. Ketiga bahasa ini direkomendasi pula oleh responden. Konsep bahasa dalam lingkungan di sini mengacu kepada penggunaan bahasa oleh masyarakat sekitar tempat tinggal responden dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Bagaimana ketiga bahasa ini mendominasi dapat dilihat pada masing-masing desa/kelurahan.

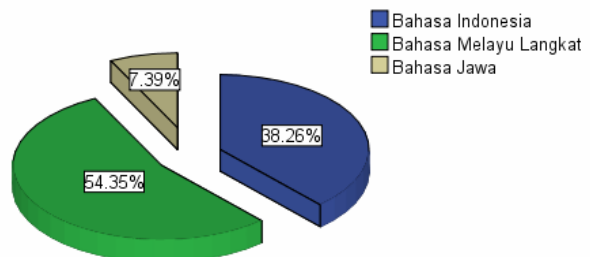
Di kelurahan Per dan Kabi yang dominan Eja, pada umumnya masyarakat di lingkungan tempat tinggal responden menggunakan BI dan BJ. Berdasarkan pengakuan diri (*self report*), 87,5% responden menyatakan bahwa bahasa yang paling dominan di lingkungan tempat tinggal mereka adalah BI, dan 12,5% adalah BJ. Dominannya penggunaan BI mengindikasikan bahwa ada sebagian kawasan yang masyarakatnya sangat heterogen. Dikatakan herterogen karena sebelumnya, kedua kelurahan ini berada dalam areal perusahaan perkebunan negara (sekarang PTPN). Pada saat pemerintahan kolonial, hanya EJa saja yang berada dalam kawasan perkebunan. Mereka semua adalah para pekerja yang sangat terikat dengan perusahaan perkebunan. Sesuai dengan perkembangan masyarakat, sebagian wilayah perkebunan ini dijadikan areal perkotaan dan permukiman penduduk. Di kawasan baru inilah pada umumnya masyarakat dari berbagai etnis berbaur. Pilihan bahasa dalam interaksi komunikasi sehari-hari adalah bahasa yang dikuasai oleh semua penutur, yaitu BI. Itulah sebabnya mengapa BI lebih dominan di

lingkungan tempat tinggal responden kedua kelurahan ini.

Untuk Kelurahan STBB, bahasa yang paling dominan digunakan adalah BI. Kelurahan STBB juga merupakan kawasan yang penduduknya sangat beragam. Bahkan, jika dilihat dari komposisi penduduk, jumlah EMel tidak begitu jauh selisihnya dengan etnis-etnis lain. Berdasarkan data, 46,9% responden menyatakan bahwa bahasa yang paling dominan digunakan di lingkungan tempat tinggal mereka adalah BI, 40,6% BM, dan 12,5% BJ.

Dua desa di Kecamatan Stabat yang penduduknya mayoritas Mel adalah Desa Arco dan Desa Pami. Pada kedua desa ini, BML masih sering terdengar digunakan oleh masyarakat. Di Desa Arco, 65,5% responden menyatakan berada dalam lingkungan dominan BML, 29,1% berada dalam lingkungan dominan BI, dan 5,5% berada dalam lingkungan dominan BJ. Di Desa Pami, 66,3% responden menyatakan berada dalam lingkungan dominan BML, 29,5% berada dalam lingkungan dominan BI, dan 4,2% berada dalam lingkungan dominan BJ.

Secara keseluruhan, bahasa dominan pada lingkungan tempat tinggal berdasarkan pengakuan 230 orang responden dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Bahasa Paling Dominan

3.3 Periode Pemerolehan Bahasa

Kedwibahasaan ditandai oleh penguasaan dua bahasa atau lebih. Penguasaan dua bahasa atau lebih ditandai pula oleh tata urutan dan jangka waktu pemerolehan. Komunitas remaja di Stabat bisa saja diasumsikan sebagai penutur yang dwibahasawan. Alasannya karena mereka berasal dari sebuah komunitas etnik yang memiliki bahasa daerah yakni BML, dan sekaligus sebagai warga negara Indonesia, mereka memiliki bahasa nasional dan bahasa negara, yakni BI. Dalam kenyataannya, banyak dari antara remaja yang tidak menguasai bahasa daerahnya. Ini menandakan bahwa sebagian dari mereka adalah monobahasawan BI, atau dwibahasawan dengan bahasa pertama BI dan

bahasa kedua adalah bahasa daerah lain atau bahasa asing. Untuk jelasnya dapat diungkap melalui respon jawaban tentang periode pemerolehan bahasa mereka untuk BML dan BI. Ada 3 opsi periode pemerolehan, yakni (1) sejak pandai berbahasa (sebagai bahasa pertama), (2) setelah anak-anak, (3) setelah sekolah. Di samping itu disediakan pula opsi ke-4, yakni tidak menguasai bahasa.

3.3.1 Periode Pemerolehan BML

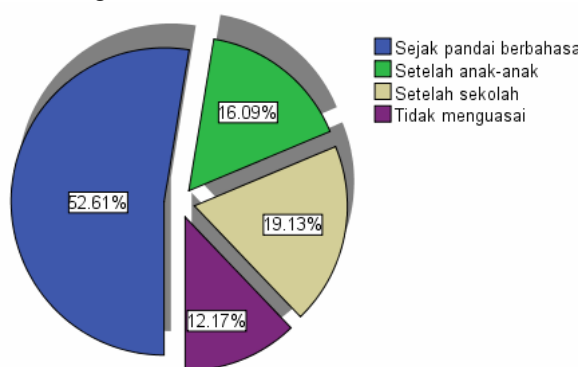
Fenomena komunitas etnik yang tidak menguasai bahasa etnisnya sering terjadi pada lingkungan yang sangat heterogen atau lingkungan komunitas yang berada di bawah dominasi mayoritas. Hal ini terjadi pada responden yang berada di lokasi Kelurahan Per dan Kabi. Dari 16 orang responden, 10 orang (62,5%) di antaranya tidak menguasai BML. Walau demikian, masih ada 2 orang (12,5%) yang menyatakan bahwa bahasa pertama mereka adalah BML.

Untuk Kel STBB, periode pemerolehan BML responden bervariasi. Perbedaan persentasenya juga tidak begitu mencolok. Dari 64 responden, yang menguasai BML sejak pandai berbahasa atau BML sebagai bahasa pertama ada 40,6%, yang menguasai BML setelah anak-anak ada 15,6%, dan yang menguasai BML setelah usia sekolah ada 25%. Banyak juga komunitas remaja di STBB yang sama sekali tidak menguasai bahasa daerahnya. Artinya, mereka sama sekali tidak mampu menggunakan BML dalam komunikasi sehari-hari. Untuk ini, persentasenya mencapai 18,8%.

Di Desa Arco dan Pami, persentase responden yang menyatakan BML sebagai bahasa pertama mereka cukup tinggi. Sangat sedikit dari mereka yang menyatakan tidak menguasai BML. Secara lengkap, responden di Arco yang menyatakan BML dikuasai sejak pandai berbahasa ada 65,5%, setelah anak-anak ada 12,7%, setelah sekolah ada 16,4%, dan tidak menguasai ada 5,5%. Untuk Desa Pami, responden yang menyatakan BML dikuasai sejak pandai berbahasa ada 60%, setelah anak-anak ada 17,9%, setelah sekolah ada 18,9%, dan tidak menguasai ada 3,2%.

Pada umumnya, komunitas remaja pada masing-masing desa/kelurahan banyak yang tidak menguasai BML. Ini berarti bahwa mereka sama sekali tidak pernah menggunakan BML secara utuh dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Selain itu, ada juga sebagian remaja yang menguasai BML setelah mereka berinteraksi dengan komunitas Mel di lingkungan tempat tinggal atau setelah mereka bertemu dengan

teman-teman ber-EMel di sekolah. Bagi mereka, BML bukanlah sebagai bahasa pertama. Dampaknya dalam komunikasi adalah tidak produktifnya BML digunakan dalam interaksi komunikasi interetnik. Hasil survei membuktikan bahwa 52,6% responden yang berada di wilayah Kecamatan Stabat menyatakan BML sebagai bahasa pertama, 16,1% responden menguasai BML setelah usia anak-anak, 19,1% menguasai BML setelah usia sekolah, dan 12,2% menyatakan tidak menguasai BML. Sebagai gambaran dapat dilihat gambar di bawah ini.



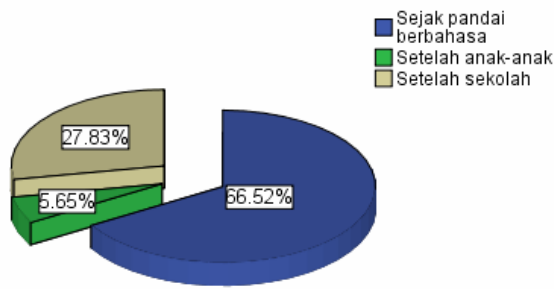
Gambar 3. Periode Pemerolehan BML

3.3.2 Periode Pemerolehan BI

Sebagai pelajar yang dikenai program wajib belajar 9 tahun, maka setiap remaja dipastikan dapat ber-BI. Hal ini terbukti secara empiris. Berdasarkan pengakuan responden, tak satu pun dari antara mereka yang tidak mampu ber-BI. Di Kelurahan Per dan Kabi, seluruh responden (100%) menyatakan bahwa BI adalah bahasa pertama mereka. Untuk Kelurahan STBB, yang menyatakan BI sebagai bahasa pertama ada 78,1%, menguasai BI setelah anak-anak hanya 1,6%, dan menguasai BI setelah sekolah ada 20,3%. Di Arco, yang menyatakan BI sebagai bahasa pertama ada 54,5%, menguasai BI setelah anak-anak ada 5,5%, dan menguasai BI setelah sekolah ada 40%.

Untuk Desa Pami, walaupun EMel sangat dominan, tetapi karena berbatasan dengan Kel Per, jumlah EJa juga cukup besar. Kemudian, desa ini juga berbatasan dengan STBB yang cukup heterogen. Oleh karena itu, dibanding dengan Desa Arco, persentase responden yang menyatakan BI sebagai bahasa pertama lebih tinggi. Ada 60% yang menyatakan BI dikuasai sejak pandai berbahasa, 9,5% dikuasai setelah anak-anak, dan 30,5% dikuasai setelah sekolah.

Periode pemerolehan BI secara keseluruhan dapat dilihat persentasenya berikut ini.



Gambar 4. Periode Pemerolehan BI

3.3.3 Dwibahasawan BML dan BI

Periode pemerolehan BML dan BI dalam rentang waktu dini, setelah anak-anak dan setelah sekolah menggambarkan prototipe kedwibahasaan komunitas remaja Mel di Stabat. Prototipe kedwibahasaan antara BML dan BI pada komunitas remaja teridentifikasi berdasarkan jawaban responden yang diproyeksikan melalui matriks pada Tabel 1.

Warna merah pada matriks menggambarkan daerah kedwibahasaan dini. Artinya, BML dan BI adalah B1 responden. Ada 46 orang (20%) responden yang berada dalam daerah ini. Daerah yang berwarna kuning menggambarkan BML sebagai B1 dan BI sebagai B2, sedangkan daerah yang berwarna hijau menggambarkan BI sebagai B1 dan BML sebagai B2. Ada 75 orang (32,7%) responden yang berada pada daerah kuning dan 80 orang (34,8%) reaponden yang berada pada daerah hijau. Daerah yang berwarna merah jambu adalah daerah BI sebagai B1, tetapi BML bukan sebagai B2. Berarti ada 27 orang (11,7%) responden yang sama sekali tidak menguasai bahasa daerahnya, yakni BML. Daerah abu-abu adalah daerah BML dan BI bukan sebagai B1. Seharusnya daerah ini 0 persentase, tetapi ada 2 orang (0,8%) reaponden yang berada

dalam daerah ini. Fenomena ini terjadi pada responden yang berasal dari orang tua yang berbeda etnis. Salah satu orang tua dengan disertai lingkungan bahasa sangat berpengaruh pada penguasaan bahasa pertama.

3.4 Kemampuan Menggunakan BML dalam Komunikasi

Aspek penting dalam pemertahanan bahasa adalah digunakan atau tidak bahasa tersebut oleh penuturnya dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa tidak akan digunakan jika penuturnya tidak memiliki kemampuan untuk menggunakannya. Fenomena ketidakmampuan menggunakan BML sebagai bahasa etnis muncul dalam komunitas remaja Melayu di Stabat. Indikator yang digunakan untuk melihat kemampuan menggunakan BML adalah (1) memahami dan lancar menggunakannya, (2) memahami tetapi tidak lancar menggunakannya, (3) paham sedikit-sedikit, dan (4) tidak paham sama sekali.

Di wilayah Kelurahan Per dan Kabi tidak ada responden yang memahami dan lancar menggunakan BML (0%). Data ini mengindikasikan tidak adanya penggunaan BML secara aktif pada daerah kawasan. Peringkat selanjutnya adalah memahami tetapi tidak lancar menggunakannya (37,5%), paham sedikit-sedikit (43,8%), dan tidak paham sama sekali (18,8%). Persentase kemampuan menggunakan BML yang diperoleh memberikan "aba-aba" akan kepunahan bahasa dalam sebuah kawasan.

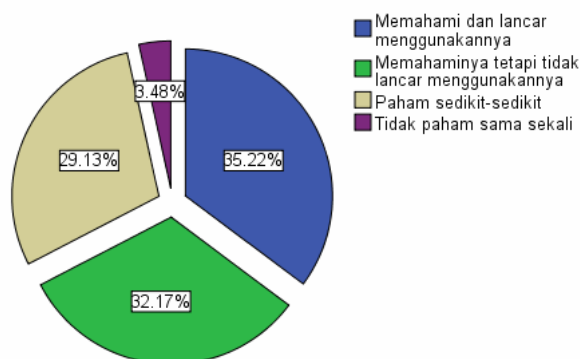
Penyusutan kompetensi BML juga terlihat pada responden yang berada di Kelurahan STBB. Di STBB, responden yang memahami dan lancar menggunakan BML hanya 18,8%, memahami tetapi tidak lancar menggunakannya ada 31,2%, paham sedikit-sedikit sekitar 43,8% dan tidak paham sama sekali tercatat 6,2%.

Tabel 1. Prototipe Kediwibahasaan antara BML dan BI

		Periode Pemerolehan BI						Total	
		Sejak pandai berbahasa		Setelah anak-anak		Setelah sekolah			
		f	%	f	%	f	%	f	%
Periode Pemerolehan BML	Sejak pandai berbahasa	46	20.0%	13	5.7%	62	27.0%	121	52.6%
	Setelah anak-anak	36	15.7%	0	.0%	1	.4%	37	16.1%
	Setelah sekolah	44	19.1%	0	.0%	0	.0%	44	19.1%
	Tidak menguasai	27	11.7%	0	.0%	1	.4%	28	12.2%
Total		153	66.5%	13	5.7%	64	27.8%	230	100.0%

Untuk desa Arco dan Pami, persentase responden yang memahami dan lancar menggunakan BML juga cukup rendah, tidak mencapai 50%. Selengkapnya, untuk daerah Arco, responden yang paham dan lancar menggunakan BML tercatat 47,3%, memahami tetapi tidak lancar menggunakannya ada 34,5%, paham sedikit-sedikit ada 16,4%, dan tidak paham sama sekali hanya 1,8%. Untuk daerah Pami, responden yang paham dan lancar menggunakan BML tercatat 45,3%, memahami tetapi tidak lancar menggunakannya ada 30,5%, paham sedikit-sedikit ada 24,2%, dan tidak ada responden yang tidak paham sama sekali.

Gambaran persentase kemampuan menggunakan BML dalam komunikasi untuk seluruh responden disajikan dalam gambar seperti berikut ini.



Gambar 5. Kemampuan Menggunakan BML dalam Komunikasi

3.5 Gejala Pergeseran Bahasa

Etnis yang dominan dalam lingkungan sosial tidak menjamin bahwa bahasa yang digunakan juga dominan berdasarkan bahasa etnis tersebut dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Ini terjadi dalam lingkungan sosial yang multietnik dan heterogen seperti Kecamatan Stabat. Ada beberapa etnis dominan di Stabat berdasarkan lingkungan tempat tinggal responden.

Persilangan antara etnis dominan dengan bahasa dominan melahirkan tiga dikotomi lingkungan bahasa responden (lihat Tabel 2.), yakni (1) bukan dominan Mel (warna abu-abu), (2) EMel dengan BI (warna hijau), dan (3) EMel dengan BML (warna merah). Pada matriks dapat dilihat ada 170 (73,9%) responden yang berada dalam lingkungan dominan Mel. Dari 73,9% responden tersebut, 124 orang (53,9%) di antaranya menyatakan BML sebagai bahasa dominan dan 46 orang (20%) menyatakan BI sebagai bahasa dominan. Tingginya persentase penggunaan BI pada kawasan dominan EMel mengindikasikan adanya pergeseran bahasa secara kolektif. Pergeseran bahasa yang bersifat kolektif seperti ini memunculkan gejala penyusutan fungsi sosial BML sebagai bahasa etnis bagi komunitas Mel. Matra sosial yang sebelumnya direpresentasikan dengan BML telah tergantikan oleh BI.

Tabel 2. Etnis Dominan dengan Bahasa Dominan

		Bahasa yang Paling Dominan						Total	
		Bahasa Indonesia		Bahasa Melayu Langkat		Bahasa Jawa			
		f	%	f	%	f	%	f	%
Etnis yang Paling Dominan	Melayu	46	20.0%	124	53.9%	0	0%	170	73.9%
	Jawa	35	15.2%	0	.0%	17	7.4%	52	22.6%
	Mandailing	2	.9%	0	.0%	0	.0%	2	.9%
	Banjar/Kalimantan	4	1.7%	1	.4%	0	.0%	5	2.2%
	Tionghoa	1	.4%	0	.0%	0	.0%	1	.4%
		88	38.3%	125	54.3%	17	7.4%	230	100.0%

Pergeseran bahasa dapat juga dilihat dari persilangan antara variabel lingkungan dominan dengan periode pemerolehan bahasa sebagaimana yang diproyeksikan pada Tabel 3. Pada lingkungan bukan dominan Mel ditemukan 10 orang (4,3%) responden yang sudah menguasai BML sejak pandai berbahasa, tetapi ada juga 23 orang (10%) yang tidak menguasai BML. Selain itu, ada 27 orang yang menguasai BML setelah usia anak-anak dan setelah sekolah. Pada lingkungan seperti ini tentu sangat rentan terhadap terjadinya pergeseran bahasa. Ini terlihat dari fenomena remaja yang tidak lagi menguasai bahasa etnisnya (10% dari 26,1%).

Pada lingkungan dominan Mel dengan BI, fenomena komunitas yang tidak menguasai bahasa etnis juga sering ditemukan. Pada Tabel 3. dapat dilihat bahwa dari 26,1% jumlah responden, ada 3 orang (1,3%) responden yang sama sekali tidak menguasai BML. Karena pada lingkungan ini BML pada umumnya diperoleh setelah anak-anak atau setelah usia sekolah (9,6% dari 20% responden), maka wajar saja jika bahasa yang dominan digunakan dalam kawasan adalah BI. Pada lingkungan dominan Mel dengan BML juga tampak adanya pergeseran ke arah penggunaan BI. Dalam lingkungan etnis yang dominan dengan bahasa dominan, hanya 90 orang saja (39,1%) dari

124 orang (53,9%) responden yang berada di dalamnya, yang menyatakan BML sebagai B1.

Jika bahasa pertama responden bukan BML, maka bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga pun bukanlah BML. Kondisi ini mengindikasikan tidak adanya proses regenerasi penutur dari orang tua ke anak. Dalam jangka waktu yang cukup panjang, kondisi ini dapat menyebabkan penyusutan bahasa yang sangat akut. Tanpa adanya revitalisasi bahasa, BML hanya menunggu waktu kepunahannya. Penyusutan bahasa itu dapat dilihat dari kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Penyusutan kemampuan responden terhadap penggunaan BML terjadi pada semua lingkungan (lihat Tabel 4.). Dari 26,1% responden yang berada dalam lingkungan bukan dominan Mel, hanya 1,3% saja responden yang memahami dan lancar menggunakan BML, sedangkan dalam lingkungan dominan Mel dengan BI hanya 4,3% dari total 20% responden. Dalam lingkungan dominan Mel dengan BML pun hanya ada 68 orang (29,6%), dari 124 orang (53,9%) responden, yang memahami dan lancar menggunakan BML. Hampir separuh responden dalam lingkungan ini yang tidak lancar menggunakan BML: 15,7% hanya memahami tetapi tidak lancar menggunakan BML dan (8,7%) hanya paham sedikit-sedikit.

Tabel 3. Etnis Dominan, Bahasa Dominan, dan Periode Pemerolehan Bahasa

		Periode Pemerolehan BML								Total	
		Sejak pandai berbahasa		Setelah anak-anak		Setelah sekolah		Tidak menguasai			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Etnis Dominan dan Bahasa yang Digunakan	Bukan Dominan Melayu	10	4.3%	9	3.9%	18	7.8%	23	10.0%	60	26.1%
	Dominan Melayu dengan BI	21	9.1%	11	4.8%	11	4.8%	3	1.3%	46	20.0%
	Dominan Melayu dengan BML	90	39.1%	17	7.4%	15	6.5%	2	.9%	124	53.9%
Total		121	52.6%	37	16.1%	44	19.1%	28	12.2%	230	100.0%

Tabel 4. Etnis Dominan, Bahasa Dominan, dan Kemampuan Menggunakan BML

		Kemampuan Menggunakan BML dalam Komunikasi								Total	
		Memahami dan lancar menggunakan		Memahami tetapi tidak lancar menggunakan		Paham sedikit-sedikit		Tidak paham sama sekali			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Etnis Dominan dan Bahasa yang Digunakan	Bukan Dominan Melayu	3	1.3%	19	8.3%	30	13.0%	8	3.5%	60	26.1%
	Etnis Dominan Melayu dengan BI	10	4.3%	19	8.3%	17	7.4%	0	.0%	46	20.0%
	Etnis Dominan Melayu dengan BML	68	29.6%	36	15.7%	20	8.7%	0	.0%	124	53.9%
Total		81	35.2%	74	32.2%	67	29.1%	8	3.5%	230	100.0%

Tabel 5. Periode Pemerolehan dan Kemampuan Menggunakan BML

		Kemampuan Menggunakan BML dalam Komunikasi								Total	
		Memahami dan lancar menggunakan		Memahaminya tetapi tidak lancar menggunakan		Paham sedikit-sedikit		Tidak paham sama sekali			
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
Periode Pemerolehan BML	Sejak pandai berbahasa	78	33.9%	30	13.0%	13	5.7%	0	.0%	121	52.6%
	Setelah anak-anak	1	.4%	24	10.4%	11	4.8%	1	.4%	37	16.1%
	Setelah sekolah	2	.9%	18	7.8%	24	10.4%	0	.0%	44	19.1%
	Tidak menguasai	0	.0%	2	.9%	19	8.3%	7	3.0%	28	12.2%
Total		81	35.2%	74	32.2%	67	29.1%	8	3.5%	230	100.0%

Pergeseran bahasa akan semakin meningkat jika jumlah penutur yang kehilangan kemampuan bahasa semakin besar. Pergeseran yang terus-menerus dan semakin besar dalam satu generasi dapat pula menyebabkan penyusutan kemampuan bahasa secara individu maupun secara kolektif pada generasi berikutnya. Gejala ini muncul pada komunitas remaja Mel di Stabat. Pergeseran dari BML ke BI yang terjadi pada komunitas remaja, disebabkan oleh ketidakmampuan mereka menggunakan BML secara aktif di masyarakat. Penyusutan kemampuan responden terhadap BML itu dapat dilihat dari pengakuan responden akan kemampuan mereka dalam menggunakan BML. Pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa dari 121 orang (52,6%) responden yang telah menguasai BML

sejak pandai berbahasa, 30 orang (13%) di antaranya menyatakan diri sebagai penutur yang hanya memahami tetapi tidak lancar menggunakannya dan 13 orang (5,7%) menyatakan hanya paham sedikit-sedikit. Idealnya, jika BML merupakan B1, maka sebagai penutur asli yang berada dalam komunitasnya, penguasaan terhadap BML adalah memahami dan lancar menggunakannya. Jika sebagai bahasa pertama saja sudah terjadi penyusutan yang cukup besar, apa lagi sebagai bahasa yang dipahami setelah usia anak-anak atau usia sekolah dengan penguasaan yang hanya memahami atau paham sedikit-sedikit. Fenomena yang terungkap di sini sesungguhnya adalah fenomena-fenomena yang menggambarkan keberadaan BML yang berpotensi terancam punah.

5. SIMPULAN

Ada sejumlah fakta dan data yang ditemukan terkait dengan lingkungan bahasa dan dominasi penggunaan bahasa antara BML dengan BI pada komunitas remaja. Fakta dan data yang ditemukan mengarah kepada munculnya pergeseran bahasa dari BML ke BI. Hal ini ditandai oleh beberapa hal berikut ini.

1. Tingginya penggunaan BI dalam interaksi komunikasi sehari-hari (20%) walaupun pada wilayah yang dominan Mel,
2. Hampir 50% responden (47,4%) menyatakan bahwa BI mereka bukanlah BML,
3. Persentase responden yang tidak paham dan tidak lancar menggunakan BML (64,8%) hampir dua kali persentase responden yang paham dan lancar menggunakan BML (35,2%),
4. Tingginya persentase responden yang tidak paham dan tidak lancar menggunakan BML pada kawasan yang etnisnya dominan Mel dengan BML(24,3%),
5. Dari 52,6% yang menguasai BML sejak pandai berbahasa, hanya 33,9% yang memahami dan lancar menggunakannya.

Pergeseran bahasa yang terjadi pada komunitas remaja di Stabat mengarah kepada arah kepunahan bahasa. Pada kriteria bahasa yang terancam punah, maka BML dalam kondisi yang potensial terancam punah. Ada 2 indikator sebagaimana fakta dan data pergeseran bahasa yang terungkap untuk ini, yakni tekanan berat dari bahasa yang lebih besar yaitu BI, dan awal hilangnya penutur anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori, M. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2008. *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Mitra Medan.
- Arikunto, Suharsimi. 1986. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages* (Fourth Edition). New Jersey: Prentice Hall.
- Brannen, Julia. 1997. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Terjemahan oleh Kurde, N.A.). Yogyakarta: IAIN Antasari dan Pustaka Pelajar.
- Chambers, J K. 2003. *Sociolinguistic Theory* (Second Edition). Oxford: Blackwell.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat* (Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Crowley, Terry. 2007. *Field Linguistics: A Beginner's Guide*. Oxford dan Newyork: Oxford University Press.
- Crystal, David. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- De Hollander, J.J. 1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* (Terjemahan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dressler. 1992. *Language Death*. Oxford: Blackwell.
- Fasold, Ralph W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Blackwell.
- Fasold, Ralph W. 1993. *The Sociolinguistics of Language*. Oxford: Blackwell.
- Fishman, Joshua A (Ed). 1971. *Advances in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley. Massachussetts: Newbury House.
- Grosjean, Praancois. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. New York President an Fellows of Harvard College.
- Haugen, E. 1972. *Bilingualism in Americas: A Bibliography and Research Guide*. American Dialect Society.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics* (Second Edition). Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Hymes, Dell. 1976. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row Publishers.
- Johnson, Keith. 2008. *Quantitative Methods in Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Jones, Mari C. dan Singh, Ishtla. 2005. *Exploring Language Change*. New York: Routledge.
- Labov, William. 1994. *Principles of Linguistic Change: Internal Factors*. Oxford: Blackwell.

- Labov, William. 2001. *Principles of Linguistic Change: Sosial Factors*. Oxford: Blackwell.
- Noor, Yusmaniar dkk. 1985. *Struktur Bahasa Melayu Langkat*. Jakarta: Depdikbud.
- Romaine, Suzanne. 1995. *Bilingualism* (Second Edition). Oxford: Blackwell.
- Scollon, R dan Scollon, S.W. 2001. *Intercultural Communication* (Second Edition). Oxford: Blackwell.
- Sinar, T. Luckman. 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: MABMI Medan.
- Siregar, Bahren Umar. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentunya*. Yogyakarta, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Winford, Donald. 2003. *An Introduction to Contact Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.